

**HUBUNGAN ANTARA OPTIMISME MASA DEPAN DENGAN
MOTIVASI BERPRESTASI PADA SISWA SMK**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Psrogram Studi Psikologi
Jurusan Bimbingan dan Konseling sebagai salah satu persyaratan
guna memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*



Oleh:

M. Faiz Ilyas

NIM.18084/2010

Pembimbing:

Tuti Rahmi., S.Psi., M.Si., Psikolog

Tesi Hermaleni., S.Psi., M.Psi., Psikolog

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2016

PERSETUJUAN SKRIPSI

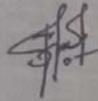
**HUBUNGAN ANTARA OPTIMISME MASA DEPAN DENGAN
MOTIVASI BERPRESTASI PADA SISWA SMK**

Nama : M. Faiz Ilyas
NIM : 18084
Program Studi : Psikologi
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Juli 2016

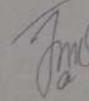
Disetujui Oleh

Pembimbing I,



Tuti Rahmi, S.Psi., M.Si., Psikolog
NIP. 198001192003122002

Pembimbing II,



Tesf Hermaeni, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP.1987092320140402001

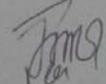
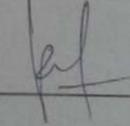
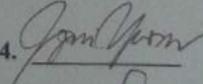
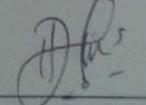
PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Psikologi Jurusan Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Judul : Hubungan antara Optimisme Masa Depan dengan
Motivasi Berprestasi pada Siswa SMK
Nama : M. Faiz Ilyas
NIM : 18084
Program Studi : Psikologi
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Agustus 2016

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Tuti Rahmi, S.Psi., M.Si., Psikolog	1. 
2. Sekretaris : Tesi Hermaleni, S.Psi., M.Psi., Psikolog	2. 
3. Anggota : Rinaldi, S.Psi., M.Si	3. 
4. Anggota : Zulmi Yusra, S.Psi., Psikolog	4. 
5. Anggota : Duryati, S.Psi., M.A	5. 

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Waktu yang sudah kujalani dengan jalan hidup yang sudah menjadi takdirku, sedih, bahagia, dan bertemu orang-orang yang memberiku sejuta pengalaman bagiku, yang telah memberi warna-warni kehidupanku. Kubersujud dihadapan Mu, Engaku berikan aku kesempatan untuk bisa sampai di penghujung awal perjuanganku.

“Segala Puji bagi Mu ya Allah”

Alhamdulillah.. Alhamdulillah.. Alhamdulillahirobbil'alamin..

Sujud syukurku kusembahkan kepadamu Tuhan yang Maha Agung nan Maha Tinggi nan Maha Adil nan Maha Penyayang, atas takdirmu telah kau jadikan aku manusia yang senantiasa berpikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagiku untuk meraih cita-cita besarku.

Lantunan Al-fatihah beriring Shalawat dalam silahku merintih, menadahkan doa dalam syukur yang tiada terkira, terima kasihku untukmu. Kupersembahkan sebuah karya kecil ini untuk Ayahanda dan Ibundaku tercinta, yang tiada pernah hentinya selama ini memberiku semangat, doa, dorongan, nasehat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku selalu kuat menjalani setiap rintangan yang ada didepanku... Ayah, Ibu... terimalah bukti kecil ini sebagai kado keseriusanku untuk membalas semua pengorbananmu.. dalam hidupmu demi hidupku kalian ikhlas mengorbankan segala perasaan tanpa kenal lelah, dalam lapar berjuang separuh nyawa hingga segalanya.. Maafkan anakmu Ayah, Ibu, masih saja ananda menyusahkanmu..

Dalam silah di lima waktu mulai fajar terbit hingga terbenam.. seraya tanganku menadah .. ya Allah ya Rahman ya Rahim... Terimakasih telah kau tempatkan aku diantara kedua malaikatmu yang setiap waktu ikhlas menjagaku, mendidikku, membimbingku dengan baik, ya Allah berikanlah balasan setimpal syurga firdaus untuk mereka dan jauhkanlah mereka nanti dari panasnya sengat hawa api nerakamu.. Aamiin

*Untukmu Ayah (SURJANTO), Ibu (MARNIS)... Terimakasih...
we always loving you... (ttd. Anakmu)*

Dalam setiap langkahku, aku berusaha mewujudkan harapan-harapan yang kalian impikan pada diriku, meski belum semua itu kuraih' insyallah atas dukungan doa dan restu semua mimpi itu kan terjawab di masa penuh

kehangatan nanti. Untuk itu kupersembahkan ungkapan terima kasihku kepada:

Kepada adik-adikku Vita, Fahri, Farhan “Terima Kasih karena selalu memberikan semangat, dukungan dan doa kepada abang sehingga skripsi ini akhirnya telah selesai. Walau sekarang kita semua berpisah ditempat yang berbeda-beda, tawa canda kalian semua selalu terkenang dan berkesan saat jenuh dan lelah. Berkat itu semua abang dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Gak kebayang dah betapa bahagianya orangtua kita, kalau kita udah ngumpul bersama lagi ketika berhasil kelak. Semoga jadi kenyataan Aamiin ☺.

..” I Love You All”..

“Hidupku terlalu berat untuk mengandalkan diri sendiri tanpa melibatkan bantuan Tuhan dan orang lain. Tak ada tempat terbaik untuk berkeluh kesah selain bersama sahabat-sahabat terbaik”..

Terimakasih kuucapkan Kepada Teman sejawat Saudara seperjuangan

“Tanpamu teman aku tak pernah berarti, tanpamu teman aku bukan siapa-siapa yang takkan jadi apa-apa”, buat saudara sekaligus sahabatku selama berada di Bukittinggi Afri, Sadam, Alfi, Dani, Fadil, Fikri, Ivan, Yuda, Hamda, Kevin, Eka, Ade, Dido, Adil, Sandi, Eko, Edo, Aldo, Bayaik dan teman-teman lain yang tidak dapat disebutkan namanya, terima kasih telah menjadi teman, sahabat, dan saudara bagiku. Tawa canda dan kenangan yang telah tersimpan beberapa tahun ini bersama kalian merupakan anugrah yang sangat berarti dan tidak tergantikan. Berkat kalian semua aku telah menjadi diriku saat ini, berkat kalian semua aku merasa bersyukur telah memulai kuliah disini, dan berkat bantuan kalian semualah aku dapat menyelesaikan skripsi ini. Kini giliranku untuk terbang tinggi mengejar kalian dan mimpi-mimpi yang pernah kita rangkai.”

Spesial buat adek-adekku dikontrakan Zulaida Bahar “Reda, Wildan, Egi, Dimas” terimakasih atas segala bantuan dan motivasinya, spesial doa untuk kalian semua semoga cepat terkejar target kalian untuk cepat wisuda.. Amiiin ya robbal'alamin...

Spesial buat seseorang !!

Buat seseorang yang masih menjadi rahasia illahi, terimakasih untuk semua-semuanya yang pernah tercurah untukku. Untuk seseorang di relung hati percayalah bahwa hanya ada satu namamu yang selalu kusebut-sebut dalam benih-benih doaku, semoga keyakinan dan takdir ini terwujud, insyallah jodohnya kita bertemu atas ridho dan izin Allah S.W.T

Untuk ribuan tujuan yang harus dicapai, untuk jutaan impian yang akan dikejar, untuk sebuah pengharapan, agar hidup jauh lebih bermakna, hidup tanpa mimpi ibarat arus

*sungai. Mengalir tanpa tujuan. Teruslah belajar, berusaha, dan berdoa untuk
menggapainya.*

Jatuh berdiri lagi. Kalah mencoba lagi. Gagal Bangkit lagi.

*Never give up!
Sampai Allah SWT berkata "waktunya pulang"*

*Hanya sebuah karya kecil dan untaian kata-kata ini yang dapat
kupersembahkan kepada kalian semua,, Terimakasih beribu terimakasih kuucapkan...*

*Atas segala kekhilafan salah dan kekuranganku,
kurendahkan hati serta diri menjabat tangan meminta beribu-ribu kata maaf tercurah.
Skripsi ini kupersembahkan. -by" Faiz.*

Bukittinggi, 12 Agustus 2016

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penenelitian karya ilmiah yang lazim.

Bukittinggi, Juli 2016

Yang Menyatakan,

M. Faiz Ilyas

ABSTRAK

M. FAIZ ILYAS, 18084 : Hubungan antara Optimisme Masa Depan dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa SMK

**Pembimbing : 1. Tuti Rahmi, S.Psi., M.Si. Psikolog
2. Tesi Hermaleni, S.Psi., M.Psi. Psikolog**

SMK telah menjadi penghasil pekerja teknik tingkat menengah yang sangat dibutuhkan oleh dunia industri. Untuk itu SMK harus dapat meningkatkan kualitas lulusannya agar dapat dipercaya dan digunakan oleh industri. Namun ada permasalahan yang terkait dengan siswa SMK. Kenyataan dilapangan ditenggarai bahwa selama ini para tamatan SMK yang telah dibekali seperangkat kompetensi kejuruan ternyata masih membutuhkan pengembangan bakat, minat, dan peningkatan motivasi berprestasi (Dwitagama, 2008). Kurangnya motivasi berprestasi pada siswa menurut Arnayanti (2004) menunjukkan adanya sikap acuh tak acuh terhadap kehidupan sosial, termasuk terhadap masa depannya. Dengan memiliki optimisme masa depan, siswa dapat meningkatkan motivasi berprestasi baik dalam pelajaran, organisasi maupun pekerjaan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana optimisme masa depan dan motivasi berprestasi pada siswa SMK serta untuk mengetahui hubungan antara optimisme masa depan dengan motivasi berprestasi pada siswa SMK. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional. Populasi pada penelitian ini adalah siswa SMK. Sampel penelitian berjumlah 50 orang yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian menggunakan skala optimisme masa depan dan motivasi berprestasi. Adapun analisa data yang digunakan dalam penelitian adalah *Product Moment* dari Pearson.

Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara optimisme masa depan dengan motivasi berprestasi pada siswa SMK dengan koefisien korelasi sebesar 0,707 dengan ($p < 0,01$), artinya semakin tinggi optimisme masa depan, maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi siswa SMK. Sebaliknya semakin rendah optimisme masa depan yang dimiliki oleh siswa SMK maka akan semakin rendah motivasi berprestasi yang dirasakan oleh siswa SMK tersebut.

Kata kunci: Optimisme Masa Depan, Motivasi Berprestasi, Siswa SMK

ABSTRACT

M. FAIZ ILYAS, 18084: The relationship between optimism the future with achievement motivation in vocational students

Advisors : 1. Tuti Rahmi, S.Psi., M.Si. Psikolog
2. Tesi Hermaleni, S.Psi., M.Psi. Psikolog

SMK has become a producer of engineering workers Intermediate That Is Needed By The industrialized world. For that SMK should be able to improve the quality of its graduates to be trusted and used by the industry. However, there are problems related to vocational students. The fact the field is suspected that during this time the SMK graduates who pass a set of vocational competence it still requires the development of talents, interests, and increase achievement motivation (Dwitagama, 2008). Lack of achievement motivation in students by Arnayanti (2004) showed their indifference to the social life, including on its future. With the optimism of the future, students can increase motivation to do well in the subject, organization and work.

The purpose of this study was to describe how the future optimism and achievement motivation in vocational students as well as to determine the relationship between optimism the future with achievement motivation in vocational students . The research design used in this study is korelasional. The population in this study were students of SMK. These samples included 50 people who were selected using simple random sampling technique. Research using the scale of future optimism and achievement motivation. The analysis of the data used in the study is the Pearson Product Moment.

From the results of this research shows that there are positive and very significant relationship between optimism the future with achievement motivation in vocational students with a correlation coefficient of 0.707 with ($p < 0.01$), meaning that the higher optimism of the future, the higher the student achievement motivation SMK . Conversely the lower the optimism of the future which is owned by vocational students the lower achievement motivation felt by vocational students.

Keywords: optimism the future, achievement motivation, vocational student

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, karena izin dan ridha-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Hubungan antara Optimisme Masa depan dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa SMK”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan dan memperoleh gelar sarjana Psikologi pada Program Studi Psikologi, Jurusan Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang. Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah banyak diberikan motivasi, arahan, bimbingan serta nasehat dari berbagai pihak, karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibuk Tuti Rahmi, S.Psi., M.Si., Psikolog sebagai pembimbing I dan penasehat akademik yang telah memberikan perhatian, masukan-masukan sehingga peneliti dapat menyelesaikan kuliah ini, dan juga penulis ucapkan terima kasih kepada Ibuk Tesi Hermaleni, S.Psi., M.Psi., Psikolog sebagai pembimbing II, yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, serta semangat kepada penulis untuk mencapai yang terbaik. Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Alwen Bentri, M.Pd. Kons., sebagai Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Dr. Marjohan, M.Pd., Kons., sebagai Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

3. Bapak Mardianto, S.Ag., M.Si dan Bapak Yanladila Yeltas Putra S.Psi., M.A selaku ketua dan sekretaris Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang.
4. Bapak Rinaldi, S.Psi., M.Si, Bapak Zulmi Yusra, S.Psi., Psikolog dan Ibu Duryati, S.Psi., M.A sebagai dosen penguji.
5. Bapak/Ibu Dosen serta seluruh staf pengajar Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang yang telah banyak memberikan pengarahan serta bimbingan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
6. Teman-teman Psikologi yang selalu memberi semangat.
7. Kepala Sekolah, Guru dan siswa SMK yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian ini.
8. Pada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang diberikan.

Penulis menyadari penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu segala kritik dan saran yang bermanfaat sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Bukittinggi, 20 Juli 2016

M. Faiz Ilyas

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Motivasi Berprestasi	12
1. Pengertian Motivasi Berprestasi	12
2. Ciri-ciri Orang yang Mempunyai Motivasi Berprestasi	13
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi	16
4. Aspek-aspek Motivasi Berprestasi	17
B. Optimisme Masa Depan	20
1. Pengertian Optimisme Masa Depan	20
2. Ciri-ciri Orang yang Optimisme	21

3. Faktor-faktor Optimisme	23
4. Aspek-aspek Optimisme	24
C. Hubungan antara Optimisme Masa Depan dengan Motivasi Berprestasi	28
D. Kerangka Konseptual	29
E. Hipotesis	30

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian	31
B. Identifikasi Variabel Penelitian	31
C. Definisi Operasional Penelitian	32
1. Motivasi Berprestasi	32
2. Optimisme Masa Depan	32
D. Populasi dan Sampel	33
1. Populasi	33
2. Sampel	33
E. Metode dan Alat Pengumpul Data	34
F. Validitas dan Reliabilitas	37
1. Validitas	37
2. Reliabilitas	39
G. Teknik Analisis Data	40

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian	41
1. Optimisme Masa Depan	42

2. Motivasi Berpresrasi	48
B. Analisa Data	53
1. Uji Normalitas	53
2. Uji Linieritas	54
3. Uji Hipotesis	54
C. Pembahasan	55
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	59
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Contoh <i>Permanence</i>	25
Tabel 2. Contoh <i>Pervasiveness</i>	26
Tabel 3. Contoh <i>Personalization</i>	27
Tabel 4. Tabel Skor Pilihan Alternatif Pernyataan dalam Skala Likert	35
Tabel 5. <i>Blueprint</i> Skala Motivasi	36
Tabel 6. <i>Blueprint</i> Skala Optimisme Masa Depan	37
Tabel 7. Hasil Uji Validitas dan reliabilitas skala Motivasi Berprestasi	38
Tabel 8. Hasil Uji Validitas dan reliabilitas skala Optimisme Masa Depan	39
Tabel 9. Hasil Reliabilitas Alat Ukur Penelitian	40
Tabel 10. Rerata Empiris dan Rerata Hipotetik Optimisme Masa Depan dan Motivasi Berprestasi	41
Tabel 11. Kriteria Skor Skala Optimisme Masa Depan dan Distribusi Skor Subjek	44
Tabel 12. Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik Aspek Optimisme Masa Depan	45
Tabel 13. Pengkategorian Subjek Berdasarkan Aspek Optimisme Masa Depan	47
Tabel 14. Kriteria Skala Motivasi Berprestasi dan Distribusi Skor Subjek	49
Tabel 15. Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik Aspek Motivasi Berprestasi	50
Tabel 16. Pengkategorian Subjek Berdasarkan Aspek Motivasi Berprestasi	52
Tabel 17. Hasil Korelasi Hubungan Optimisme Masa Depan dan Motivasi Berprestasi	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual	30
-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Skala Uji Coba	64
2. Data Uji Coba	70
3. Uji Validitas	74
4. Uji Reliabilitas	77
5. Skala Penelitian Setelah Uji Coba	78
6. Data Penelitian Setelah Uji Coba	83
7. Deskriptif Statistik	92
8. Uji Normalitas dan Reliabilitas	93
9. Uji Hipotesis	94

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menurut Mudyahardjo (2008) dalam arti luas adalah hidup, dimana pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan dan sepanjang hidup. Melalui proses pendidikan, seseorang dapat memperoleh pengetahuan serta mengembangkan dan menciptakan berbagai macam hal. Ada banyak tempat dimana seseorang dapat memperoleh pendidikan dan pengetahuan, salah satunya adalah di sekolah. Mudyahardjo (2008) menyebutkan pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, dimana pendidikan sebagai segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka. Mudyahardjo (2008) mengatakan sekolah merupakan lingkungan buatan manusia yang diciptakan dan dikontrol dalam bentuk rekayasa perubahan pola tingkahlaku berdasarkan prinsip-prinsip kerja ilmiah dan teknologi, dengan misi melaksanakan dan mengembangkan semangat dan konsep-konsep ilmu dan teknologi dalam diri individu sehingga menghasilkan kerja produktif.

Di sekolah siswa akan belajar mengenai hal-hal baru yang tidak ia dapatkan di lingkungan keluarga maupun teman sepermainannya. Sekolah juga menuntut kemandirian dan tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Dengan demikian sekolah sebagai lingkungan buatan manusia yang

diperlukan di dalam membangun masyarakat, menuju kehidupan yang lebih baik. Selain itu, bagi seorang siswa, sekolah memberikan peranan yang sangat penting dan cukup berpengaruh terhadap terbentuknya konsep yang berkenaan dengan nasib mereka di masa yang akan datang. Mereka menyadari jika prestasi atau hasil yang dicapai ketika bersekolah baik, maka hal itu juga akan berdampak baik bagi masa depannya kelak, tetapi sebaliknya apabila prestasi yang dicapainya buruk, maka hal itu juga akan memberikan dampak yang buruk bagi masa depan mereka. Oleh karenanya, para siswa di sekolah akan bersaing semaksimal mungkin agar mendapat prestasi yang bagus dan siap bersaing di dunia kerja nantinya.

Salah satu lembaga pendidikan yang saat ini mampu mencetak sumber daya manusia yang handal dan siap bersaing di dunia kerja adalah pendidikan kejuruan (Narwoto, 2013). Sekolah Menengah Kejuruan atau disingkat dengan SMK sebagai lembaga pendidikan kejuruan berperan dalam menyiapkan peserta didik agar siap bekerja, baik bekerja secara mandiri maupun mengisi lowongan pekerjaan yang ada (Premono, 2010). Selain itu, SMK juga berusaha untuk menciptakan industri kreatif sebagai upaya memenuhi kebutuhan akan kompetensi kebutuhan sumber daya manusia di dunia industri dan mengurangi pengangguran (Santoso, Suhardjono, & Hariyani, 2012) sesuai dengan tujuan pendidikan menengah kejuruan yang utama seperti yang ada pada penjelasan Pasal 15 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah mempersiapkan peserta didik untuk mampu bekerja pada bidang tertentu (Republik Indonesia, 2003).

SMK telah menjadi penghasil pekerja teknik tingkat menengah yang sangat dibutuhkan oleh dunia industri. Untuk itu SMK harus dapat meningkatkan kualitas lulusannya agar dapat dipercaya dan digunakan oleh industri. Pengetahuan dan ketrampilan yang relevan dengan dunia industri, harus ditanamkan pada para siswa di SMK sebagai bekal masuk ke dunia industri. Dengan demikian siswa harus mempunyai potensi dan prestasi diri yang tinggi.

Untuk mencapai sebuah prestasi yang tinggi, diperlukan motivasi sebagai pendorong agar mendapatkan hasil yang maksimal. Menurut Ardhana (1992) motivasi merupakan faktor yang penting dalam mencapai prestasi, baik prestasi akademik maupun dalam bidang lain. Motivasi penting yang harus dimiliki oleh siswa SMK yaitu motivasi berprestasi, karena motivasi berprestasi akan mendorong siswa untuk mengerjakan tugas sebaik-baiknya dengan mengacu pada standar keunggulan sehingga akan berusaha mencapai sesuatu yang lebih baik daripada orang lain (Djaali, 2008).

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Atkinson (dalam McClelland, 1987) yang mengatakan bahwa motivasi berprestasi penting dimiliki oleh siswa, dimana siswa akan cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang memiliki tujuan untuk sukses atau gagal. McClelland (1987) mengatakan bahwa individu dengan kebutuhan berprestasi yang tinggi selalu mencari kesempatan di mana mereka memiliki tanggung jawab pribadi dalam menemukan jawaban-jawaban terhadap masalahnya. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi akan mampu bersaing secara sehat, bertanggung jawab, dan berpikir secara realistis untuk masa depannya. Lebih lanjut McClelland (1987)

mengatakan motivasi berprestasi adalah keinginan untuk berbuat sebaik mungkin tanpa banyak dipengaruhi oleh kebanggaan dan pengaruh sosial, melainkan demi kepuasan pribadinya. Dalam kegiatan belajar, motivasi berprestasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dan kegiatan belajar.

Pada intinya bahwa motivasi berprestasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk meraih prestasi atau keberhasilan dalam suatu usaha atau kegiatan. Dalam kegiatan belajar, motivasi berprestasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai.

Selain itu, siswa dengan motivasi berprestasi tinggi memiliki peranan yang sangat besar dalam dunia kerja karena akan mendorong untuk terus berusaha dalam mencapai prestasi. Beberapa prestasi yang telah dicapai oleh siswa SMK yaitu membuat printer 3D yang dilakukan oleh siswa SMKN 7 Semarang, charger handphone tanpa listrik yang dibuat oleh tiga orang siswa SMK Muhammadiyah Kudus, mesin otomatis yang dapat memanen padi, memotong, dan merontokkan padi menjadi gabah yang dibuat siswa SMK Ponorogo, serta tidak ketinggalan karya SMK Muhammadiyah Padang yang telah membuat SMONET atau sepeda motor internet dengan bantuan tenaga surya (Fauziah, 2015), dan masih banyak lagi sederat prestasi yang telah dicapai oleh siswa SMK.

Untuk meraih sukses, motivasi berprestasi sangat diperlukan. Dengan demikian para siswa akan mampu bersaing didunia kerja nantinya dan untuk

mendapat prestasi yang bagus para siswa dituntut agar dapat mencapai kompetensi standar minimal yang telah ditetapkan oleh SMK supaya menjadi lulusan yang berkualitas (Suharto & Suryanto, 2010).

Namun ada permasalahan yang terkait dengan siswa SMK. Kenyataan dilapangan ditenggarai bahwa selama ini para tamatan Sekolah Menengah Kejuruan yang telah dibekali seperangkat kompetensi kejuruan ternyata masih membutuhkan pengembangan bakat, minat, dan peningkatan motivasi berprestasi (Dwitagama, 2008). Ini berarti motivasi berprestasi siswa dinilai masih kurang. Motivasi berprestasi yang rendah dapat menurunkan prestasi akademik, mengakibatkan siswa menghindari pelajaran, prestasi belajar tidak maksimal, suka menunda penyelesaian tugas, mudah menyerah ketika mengalami kegagalan, dan menghindari umpan balik dari guru. Kurangnya motivasi berprestasi pada siswa menurut Arnayanti (2004) merupakan gejala yang kurang menguntungkan karena kurangnya motivasi berprestasi pada mereka menunjukkan adanya sikap acuh tak acuh terhadap kehidupan sosial, termasuk terhadap masa depannya. Hal ini tentu saja memberikan beberapa dampak bagi siswa, diantaranya kasus tawuran siswa SMK yang menyebabkan kematian (Romadoni, 2014), kasus hamil diluar nikah sebelum lulus sekolah (Kuncoro, 2014), dan masih ada berbagai macam kasus lainnya.

Dari hasil wawancara singkat dengan beberapa orang guru SMK menyatakan bahwa kenyataan yang terjadi pada siswa SMK ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya pengawasan dari pihak sekolah terhadap siswa. Hal lainnya juga disebabkan oleh siswa SMK yang telah memasuki masa remaja,

dimana masa remaja menurut Taufikurrohman dan Latifah (Sarwono, 2015) adalah suatu masa transisi dari masa anak ke dewasa, yang diatandai dengan perkembangan biologis, psikologi, moral, agama, kognitif, dan sosial. Hal ini dikarenakan masa remaja merupakan masa transisi, dimana terjadi juga perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial (Sarwono, 2015).

Dari observasi sementara dan wawancara singkat dengan 6 orang siswa SMK didapatkan bahwa mereka tidak ada target atau rencana tertentu yang ingin mereka capai selama masa belajar di sekolah. Menurut siswa SMK tersebut mereka terkadang lebih memilih untuk bermain kartu remi atau ke warnet bersama rekan-rekannya, dan tidak jarang juga mereka bolos sekolah. Selain itu, beberapa dari siswa tersebut juga mengatakan bahwa mereka tidak tertarik untuk melakukan ekstra kulikuler atau aktifitas klub di sekolah seperti pramuka, osis, atau yang lainnya. Hal ini dapat menunjukkan bahwa kurangnya motivasi berprestasi pada beberapa orang siswa SMK tersebut di sekolah.

Keadaan lingkungan siswa juga ikut berpengaruh terhadap motivasi berprestasi siswa. Mayoritas siswa SMK berada di kelas ekonomi menengah kebawah. Orangtua mereka cenderung sibuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga saja, sehingga anak menjadi kurang diperhatikan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa orangtua dari lapisan bawah cenderung tidak mendidik anak-anak mereka dengan cara-cara yang mendorong berkembangannya motivasi berprestasi (Mahmud, 1990). Hal ini membuat anak yang masih usia remaja mudah terpengaruh dengan teman sebayanya.

Akibatnya siswa tersebut menjadi kurang dalam praktek lapangan serta aplikasi ilmu dari SMK. Ini mengakibatkan lulusan SMK tidak dapat sepenuhnya diterima di dunia kerja dikarenakan belum sesuainya harapan dari dunia kerja baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan sebagaimana yang diungkapkan Slamet (1999) bahwa selain kesiapan kerja lulusan SMK masih rendah, juga kurang dapat beradaptasi dengan sarana dan fasilitas yang terdapat di dunia kerja, hal ini mengakibatkan terjadinya pengangguran. Bila dilihat data angka pengangguran terbuka di Indonesia per Agustus 2014, tingkat pengangguran terbuka Sekolah Menengah Kejuruan menempati posisi tertinggi yaitu sebesar 11,24 persen dari 7.2 juta orang jumlah pengangguran di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2014).

Salah satu hal yang menyebabkan rendahnya motivasi berprestasi pada siswa yaitu tidak adanya optimisme masa depan yang dimiliki oleh siswa tersebut (Helmi, 2004). Seligman (1991) menyatakan bahwa optimisme berpengaruh terhadap kesuksesan di dalam pekerjaan, sekolah, kesehatan, dan relasi sosial. Siswa yang memiliki optimisme terhadap masa depannya akan menunjukkan usaha untuk mencapai masa depannya dan menjalin hubungan dengan kehidupan sosial disekitarnya. Dalam studinya, Seligman (1991) membuktikan bahwa sikap optimis bermanfaat untuk memotivasi seseorang di segala bidang kehidupan. Dalam penelitiannya selama dua puluh tahun, yang meliputi lebih dari seribu penelitian, dan melibatkan lebih dari lima ratus ribu orang dewasa dan anak-anak, didapatkan hasil bahwa orang-orang yang optimis

memiliki motivasi untuk berprestasi di sekolah maupun di bidang pekerjaan serta memiliki hubungan sosial yang lebih baik.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Cassidy (2000) dalam sebuah penelitiannya yang lebih dari empat tahun yang meneliti seratus empat puluh sembilan orang siswa mengenai hubungan antara latar belakang sosial, motivasi berprestasi, optimisme, kesejahteraan psikologis, dan kesehatan diri didapatkan hasil bahwa motivasi berprestasi memerlukan optimisme dalam pencapaian prestasi siswa yang lebih baik daripada siswa yang tidak memiliki optimisme, hal ini dikarenakan para siswa yang mengejar prestasi tinggi lebih rentan terhadap perilaku maladaptif di sekolah sebagai kebutuhan mereka untuk mencapai prestasi.

Sikap optimis seseorang dalam mencapai tujuan erat kaitannya dengan masa depan atau kehidupan di masa yang akan datang. Dalam bidang pendidikan, sikap optimis diperlukan agar seseorang lebih ulet menghadapi tantangan yang sedang dihadapi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Selain itu, dengan optimisme akan membuat orang lebih sukses dalam segala hal (Goleman, 2001).

Scheier and Carver (Rottinghaus, Day, & Borgen, 2005) menyebutkan optimisme berupa gambaran perasaan atau harapan-harapan bahwa sesuatu yang baik akan terjadi di masa depan nantinya. Siswa yang optimisme terhadap masa depannya akan berusaha mencoba untuk mencapai cita-citanya, memiliki semangat dan bersaing secara sehat, serta mampu menghadapi berbagai tantangan. Hal ini disebabkan optimisme mampu memotivasi siswa untuk mencapai prestasi,

mencari solusi dan bekerja keras untuk memperbaiki situasi yang dihadapinya (Goleman, 2001).

Optimisme masa depan diperlukan oleh semua siswa, terlebih siswa SMK yang dipersiapkan dengan berbagai keterampilan untuk bekerja. Goleman (2001) mengatakan bahwa optimisme masa depan merupakan harapan yang kuat terhadap segala sesuatu yang terdapat dalam kehidupan akan mampu teratasi dengan baik, walaupun ditimpa banyak masalah dan frustrasi. Sikap optimis siswa demi mencapai masa depan salah satunya yaitu meyakini bahwa mereka mampu menghadapi tantangan di bidang pekerjaan. Sehingga, semasa sekolah di SMK, para siswa berusaha untuk mendapatkan bekal masa depan nantinya dengan belajar dan mencapai prestasi.

Siswa yang optimisme selalu menjadikan pengalaman sebagai pembelajaran dan tidak terpengaruh dengan situasi dan kondisi seperti apapun. McClelland (dalam Sukadji & Evita, 2001) mengatakan bahwa siswa yang memiliki optimisme pada dirinya cenderung untuk tertarik belajar dan berprestasi, memiliki toleransi terhadap suasana kompetitif dan tidak khawatir terhadap kegagalan. Siswa yang memiliki optimisme masa depan lebih berorientasi pada tujuan yang hendak dicapai, melakukan tindakan yang konkret membuat individu yang optimis akan lebih siap menghadapi rintangan yang mungkin timbul, selalu menggunakan pikiran yang realistis dan rasional dalam menghadapi permasalahan, dan mampu bangkit dari kegagalan tanpa merasa bosan sampai mencapai keberhasilan. Oleh karenanya, siswa yang optimisme terhadap masa depannya akan siap untuk bersaing di dunia kerja nantinya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti mengasumsikan bahwa optimisme masa depan memiliki hubungan yang positif dengan motivasi berprestasi pada siswa SMK. Semakin tinggi optimisme akan masa depan yang dimiliki, maka semakin tinggi motivasi berprestasi. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah optimisme masa depan yang dimiliki, maka semakin rendah pula motivasi berprestasi. Berdasarkan uraian tersebut peneliti ingin meneliti mengenai “Hubungan antara Optimisme Masa Depan dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa SMK”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara optimisme masa depan dengan motivasi berprestasi siswa SMK?
2. Bagaimanakah optimisme masa depan siswa SMK?
3. Bagaimanakah motivasi berprestasi siswa SMK?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui hubungan antara motivasi berprestasi dengan optimisme masa depan siswa SMK.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana optimisme masa depan pada siswa SMK.
3. Untuk mendeskripsikan motivasi berprestasi pada siswa SMK.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan beberapa sumbangan yang berguna dan sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi bahan informasi untuk lebih memahami teori-teori psikologi khususnya yang berhubungan dengan optimism masa depan dan motivasi berprestasi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi bagi kita untuk mencapai prestasi dengan berpikir optimis terhadap masa depan.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Motivasi Berprestasi

1. Pengertian Motivasi Berprestasi

Ditinjau dari asal katanya motivasi berasal dari motif yang merupakan dorongan sadar untuk bertindak sesuai tujuan atau maksud (Dagun, 1997). Motif berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti bergerak atau *to move*. Stanford (dalam Mangkunegara, 2009) mengatakan motivasi sebagai suatu kondisi yang menggerakkan manusia ke arah suatu tujuan tertentu. Lebih lanjut Handoko (1994) menyebutkan motivasi merupakan suatu tenaga yang terdapat dalam diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan, dan mengorganisasikan tingkah laku. Dengan kata lain, motivasi adalah suatu dorongan yang menyebabkan manusia berbuat dan bertindak atau sebagai penggerak tingkah laku (Irwanto, 1994).

Salah satu jenis motivasi yang dipandang mempunyai peranan dalam perilaku individu adalah motivasi berprestasi. McClelland (1987) mengatakan motivasi berprestasi adalah keinginan untuk berbuat sebaik mungkin tanpa banyak dipengaruhi oleh kebanggaan dan pengaruh sosial, melainkan demi kepuasan pribadinya. Lebih lanjut McClelland (1987) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai suatu usaha untuk mencapai hasil yang sebaik-baiknya dengan berpedoman pada suatu standar keunggulan tertentu (*standards of excellence*). Sependapat dengan hal tersebut Goleman (2001) mengatakan bahwa motivasi berprestasi merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas diri atau memenuhi standar keunggulan.

Seorang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan melakukan yang terbaik, memiliki kepercayaan terhadap kemampuan untuk bekerja mandiri dan bersikap optimis, memiliki ketidakpuasan terhadap prestasi yang telah diperoleh serta mempunyai tanggung jawab yang besar atas perbuatan yang dilakukan. Dengan demikian, seorang yang mempunyai motivasi berprestasi pada umumnya lebih berhasil menjalankan tugas dibandingkan dengan mereka yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah.

Menurut McClelland (1987) seorang yang mempunyai motivasi berprestasi memiliki keinginan untuk melakukan suatu karya lebih baik dari prestasi karya orang lain. Selanjutnya Heckhausen (dalam McClelland, 1987) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kecakapan pribadi setinggi mungkin dalam segala kegiatannya dengan menggunakan ukuran keunggulan sebagai perbandingan. Sejalan dengan pendapat tersebut Goleman (2001) menyebutkan bahwa orang yang memiliki motivasi berprestasi adalah orang-orang yang memiliki semangat juang tinggi untuk meraih tujuan dan berani mengambil resiko yang telah diperhitungkan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi merupakan dorongan untuk mencapai sukses dan menjadi yang terbaik dalam mencapai prestasi dengan menggunakan keunggulan sebagai perbandingan.

2. Ciri-ciri Orang yang Mempunyai Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi dapat diartikan sebagai suatu dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan atau mengerjakan suatu kegiatan atau tugas dengan sebaik-baiknya agar mencapai prestasi dengan predikat terpuji.

McClelland (1987) mengemukakan beberapa ciri individu yang memiliki motivasi berprestasi, yaitu:

a. Pemilihan tingkat kesulitan tugas

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung memilih tugas dengan tingkat kesulitan menengah (*moderate task difficulty*), sementara individu dengan motivasi berprestasi rendah cenderung memilih tugas dengan tingkat kesulitan yang sangat tinggi atau rendah. Banyak studi empiris menunjukkan bahwa subjek dengan kebutuhan berprestasi tinggi lebih memilih tugas dengan tingkat kesulitan menengah, karena individu berkesempatan untuk membuktikan bahwa ia mampu melakukan sesuatu dengan lebih baik. Weiner (dalam McClelland, 1987) mengatakan bahwa pemilihan tingkat kesulitan tugas berhubungan dengan seberapa besar usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh kesuksesan. Tugas yang mudah dapat diselesaikan oleh semua orang, sehingga individu tidak mengetahui seberapa besar usaha yang telah mereka lakukan untuk mencapai kesuksesan. Tugas sulit membuat individu tidak dapat mengetahui usaha yang sudah dihasilkan karena betapapun besar usaha yang telah mereka lakukan, namun mereka mengalami kegagalan.

b. Ketahanan atau ketekunan (*persistence*) dalam mengerjakan tugas

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan lebih bertahan atau tekun dalam mengerjakan berbagai tugas, tidak mudah menyerah ketika mengalami kegagalan dan cenderung untuk terus mencoba menyelesaikan tugas, sementara individu dengan motivasi berprestasi rendah cenderung memiliki ketekunan yang

rendah. Ketekunan individu dengan motivasi berprestasi rendah terbatas pada rasa takut akan kegagalan dan menghindari tugas dengan kesulitan menengah.

c. Harapan terhadap umpan balik (*feedback*)

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi selalu mengharapkan umpan balik (*feedback*) atau tugas yang sudah dilakukan, bersifat konkret atau nyata mengenai seberapa baik hasil kerja yang telah dilakukan. Individu dengan motivasi berprestasi rendah tidak mengharapkan umpan balik atas tugas yang sudah dilakukan. Bagi individu dengan motivasi berprestasi tinggi, umpan balik yang bersifat materi seperti uang, bukan merupakan pendorong untuk melakukan sesuatu dengan lebih baik, namun digunakan sebagai pengukur keberhasilan.

d. Memiliki tanggung jawab pribadi terhadap kinerjanya

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi memiliki tanggung jawab pribadi atas pekerjaan yang dilakukan. Hal itu dikarenakan Individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan merasa puas setelah melakukan yang terbaik yang bisa dilakukannya.

e. Kemampuan dalam melakukan inovasi (*innovativeness*)

Inovatif dapat diartikan mampu melakukan sesuatu lebih baik dengan cara berbeda dari biasanya. Individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan menyelesaikan tugas dengan lebih baik, menyelesaikan tugas dengan cara berbeda dari biasanya, menghindari hal-hal rutin, aktif mencari informasi untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melakukan sesuatu, serta cenderung menyukai hal-hal yang sifatnya menantang daripada individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi merupakan suatu proses psikologis yang mempunyai arah dan tujuan untuk sukses sebagai ukuran terbaik. McClelland (Sukadji & Evita, 2001) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang ikut mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang antara lain:

a. Keluarga

Adanya perbedaan pengalaman masa lalu pada setiap orang menyebabkan terjadinya variasi terhadap tinggi rendahnya kecenderungan untuk berprestasi pada diri seseorang.

b. Latar belakang budaya tempat seseorang dibesarkan

Bila dibesarkan dalam budaya yang menekankan pada pentingnya keuletan, kerja keras, sikap inisiatif dan kompetitif, serta suasana yang selalu mendorong individu untuk memecahkan masalah secara mandiri tanpa dihantui perasaan takut gagal, maka dalam diri seseorang akan berkembang hasrat berprestasi yang tinggi.

c. Peniruan tingkah laku (*modelling*)

Melalui *modelling*, anak mengambil atau meniru banyak karakteristik dari model, termasuk dalam kebutuhan untuk berprestasi jika model tersebut memiliki motivasi tersebut dalam derajat tertentu.

d. Lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung

Iklim belajar yang menyenangkan, tidak mengancam, memberi semangat dan sikap optimisme bagi siswa dalam belajar, cenderung akan mendorong

seseorang untuk tertarik belajar, memiliki toleransi terhadap suasana kompetisi dan tidak khawatir akan kegagalan.

e. Harapan orangtua terhadap anaknya

Orangtua yang mengharapkan anaknya bekerja keras dan berjuang untuk mencapai sukses akan mendorong anak tersebut untuk bertingkah laku yang mengarah kepada pencapaian prestasi.

4. Aspek-aspek Motivasi Berprestasi

Ada tiga aspek motivasi berprestasi menurut McClelland (1987):

a. Kebutuhan akan prestasi (need for achievement)

Teori kebutuhan akan prestasi milik McClelland adalah perluasan dari teori need of achievement milik Murray yang menggunakan *Thematic Apperception Test* (TAT). Kebutuhan akan prestasi adalah dorongan untuk mengatasi hambatan, mengungguli, dan berprestasi, dan bertindak lebih untuk mencapai standar yang tinggi. Pada hirarki kebutuhan Maslow, kebutuhan akan prestasi berada di antara kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan akan prestasi berada di antara kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan akan aktualisasi diri.

Dalam penelitian yang dilakukan McClelland, Atikson, Clark, dan Coveil (dalam McClelland, 1987) bersama asosiasinya meminta sekelompok mahasiswa laki-laki untuk menuliskan cerita singkat dari gambar *Thematic Apperception Test* TAT. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa cerita yang dibuat oleh mahasiswa yang memiliki kebutuhan akan prestasi yang tinggi berisikan cerita tentang kondisi pencapaian-pencapaian yang tinggi berisi banyak rujukan yang

bisa digunakan untuk mencapai standar yang memuaskan, keinginan untuk mendapatkan, dan bertindak dengan baik. Contoh dari penjelasan di atas adalah pada gambar seorang laki-laki dengan buku terbuka di atas meja yang berada di depannya. Partisipan penelitian yang memiliki kebutuhan akan prestasi tinggi akan membuat cerita singkat terkait dengan bekerja keras, sesuatu yang luar biasa, dan melakukan sesuatu yang hebat. Sedangkan cerita yang dibuat oleh mahasiswa dengan kebutuhan akan prestasi yang rendah berhubungan dengan melamun, berfikir, dan mengingat kejadian masa lalu. Analisis yang berikutnya mengkonfirmasi validitas dari TAT sebagai cara untuk mengukur kebutuhan akan prestasi. Selanjutnya, menurut McClelland dan Piedmont (dalam McClelland, 1987) mayoritas dari pemilik kebutuhan akan prestasi yang tinggi adalah kalangan menengah hingga atas. Pemuda yang memiliki kebutuhan akan prestasi yang tinggi kemungkinan lebih besar untuk hadir di kampus, mendapatkan nilai yang lebih tinggi, dan tergabung dalam komunitas dan kegiatan kampus. Selain itu, pemuda yang memiliki kebutuhan akan prestasi yang tinggi besar kemungkinan melakukan kecurangan (menyontek) saat ujian di beberapa situasi, memiliki interaksi yang lebih baik dengan orang lain, dan memiliki kesehatan fisik yang lebih baik.

Individu dengan kebutuhan akan prestasi yang tinggi tidak selalu tampil lebih baik. Individu dengan kebutuhan akan prestasi yang tinggi hanya akan tampil dengan lebih baik ketika mereka ditantang untuk unggul. McClelland, Koestner, dan Weinberg (dalam McClelland, 1987) mengatakan bahwa Individu dengan kebutuhan akan prestasi yang tinggi akan mencari kehidupan dan karir

yang memungkinkan mereka untuk memuaskan kebutuhannya. Individu dengan kebutuhan akan prestasi yang tinggi akan membuat standar pribadi dan bekerja keras untuk mendapatkan hal tersebut.

b. Kebutuhan akan kekuasaan (need for power)

Kebutuhan ini didasari oleh keinginan seseorang untuk mengatur atau memimpin orang lain, serta membuat orang-orang berperilaku dalam suatu cara dimana orang-orang itu tanpa dipaksa tidak akan berperilaku demikian atau suatu bentuk ekspresi dari individu untuk mengendalikan dan mempengaruhi orang lain. Orang-orang yang memiliki kebutuhan akan kekuasaan adalah mereka yang senang jika mempunyai kekuasaan atas segala sesuatu, yang dikejanya adalah kuasa atas segala sesuatu.

Contoh dari kekuasaan pribadi adalah seorang pemimpin perusahaan yang mencari posisi lebih tinggi agar bisa mengatur orang lain mengarahkan ke mana perusahaan akan bergerak. Sedangkan kekuasaan sosial adalah kekuasaan yang misalnya dimiliki oleh pemimpin seperti Nelson Mandela, yang memiliki kekuasaan dan menggunakan kekuasaannya tersebut untuk kepentingan sosial, seperti misalnya perdamaian.

c. Kebutuhan akan afiliasi (need for affiliation)

Kebutuhan akan afiliasi merefleksikan keinginan untuk berinteraksi secara sosial dengan orang. Dalam arti lain, kebutuhan afiliasi adalah kebutuhan untuk mendapatkan hubungan sosial yang baik dalam lingkungan kerja. Seorang dengan kebutuhan afiliasi yang tinggi menempatkan kualitas dari hubungan pribadi

sebagai hal yang paling penting. Oleh karena itu, hubungan sosial lebih didahulukan daripada penyelesaian tugas.

Kebutuhan ini merupakan salah satu teori yang mendapatkan perhatian paling sedikit dari para peneliti. Individu dengan motif hubungan yang tinggi berjuang untuk persahabatan, lebih menyukai situasi-situai kooperatif daripada situasi yang kompetitif, dan menginginkan hubungan mengikutsertakan pengertian hubungan timbal balik yang tinggi.

B. Optimisme Masa Depan

1. Pengertian Optimisme Masa depan

Orang yang bersikap optimis atau optimisme akan memandang masalah yang dihadapinya sebagai batu loncatan untuk meraih prestasi yang lebih baik. Optimisme mampu mendorong individu untuk selalu berpikir bahwa sesuatu yang terjadi adalah hal yang terbaik bagi dirinya. Istilah optimisme berasal dari kata bahasa inggris yaitu *optimism*. Seligman (1991) menyatakan bahwa *optimism* suatu pandangan menyeluruh, melihat hal yang baik, berpikir positif, dan mudah memberikan makna bagi diri. Lebih lanjut Seligman (dalam Goleman, 2001) mendefinisikan optimisme dalam kerangka bagaimana orang memandang keberhasilan dan kegagalan mereka dapat berhasil pada masa-masa mendatang, sementara orang pesimis menerima kegagalan sebagai kesalahannya sendiri, menganggapnya berasal dari pembawaan yang telah mendarah daging yang tak dapat mereka ubah. Sedangkan menurut Goleman (2001) mengatakan bahwa orang yang optimis memandang kemunduran sebagai akibat sejumlah faktor yang masih mampu mereka ubah, bukan kekurangan atau kelamahan pada diri sendiri.

Optimisme mampu membuat seseorang tekun dalam mengejar sasaran kendati banyak halangan, bekerja dengan harapan untuk sukses bukannya takut gagal (Goleman, 2001).

Orang yang optimisme tidak akan menganggap masalah yang dialaminya sebagai suatu beban, mereka yakin bahwa setiap permasalahan yang dihadapinya memiliki solusinya dan tidak akan mudah putus asa ketika menghadapi permasalahan tersebut. Seorang yang optimisme cenderung percaya bahwa kegagalan hanyalah kemunduran sementara dan hal tersebut bukanlah kesalahan mereka, melainkan karena keadaan, ketidak beruntungan, atau masalah yang dibawa oleh orang lain. Keberhasilan seseorang di masa depan akan diperoleh apabila seseorang memiliki optimisme dan semangat yang tinggi dalam mewujudkan masa depannya. Lionel Tiger (dalam Peterson, 2000) juga menyebutkan optimisme sebagai perasaan atau sikap yang berkaitan dengan harapan-harapan di masa depan.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa optimisme masa depan adalah kecendrungan untuk memandang positif terhadap segala hal yang terjadi dalam kehidupan dan yakin akan meraih sukses di masa depan.

2. Ciri-ciri Orang yang Optimisme

Seligman (2008) mengatakan orang yang optimis memandang kemunduran dalam hidup sebagai garis datar sementara dalam sebuah grafik. Memiliki pemikiran terbuka bahwa masamasa sulit tidak berlangsung selamanya, tetapi hanya bersifat sementara dan memiliki keyakinan bahwa situasi pasti akan berbalik membaik. Pada dasarnya memandang kesulitan sebagai kesuksesan yang

tertunda, bukan sebagai kekalahan telak. Orang optimis cenderung memandang kemalangan sebagai masalah yang situasional dan spesifik, bukan sebagai wujud petaka yang tidak terelakkan dan akan berlangsung selamanya mereka tidak akan serta merta menimpakan semua kesalahan pada dirinya sendiri.

Seligman (2008) menyebutkan ciri pokok yang membedakan pesimisme dan optimisme ialah orang yang pesimis ketika menghadapi suatu masalah cenderung berkeyakinan bahwa masalah yang dihadapi akan berlangsung lama dan mengacaukan sisi kehidupan lainnya. Orang pesimis berpikir bahwa masalah timbul akibat kesalahannya sendiri. Sebaliknya, ketika menghadapi masalah atau kegagalan, orang optimis akan berpikir bahwa hal itu tidak akan berlangsung lama dan tidak membuat seluruh kehidupannya menjadi bermasalah. Orang optimis percaya bahwa lingkungan turut memberi andil atas peristiwa yang dialaminya.

Menurut Seligman (2008) seorang yang optimis cenderung percaya bahwa kegagalan hanyalah kemunduran sementara, yang penyebabnya terbatas pada satu hal. Individu yang optimis percaya bahwa kegagalan bukanlah kesalahan individu. Keadaan sekitar, nasib buruk atau orang lain yang mempengaruhinya dan jika dihadapkan pada nasib buruk, mereka merasakannya sebagai tantangan dan akan berusaha keras. Sependapat dengan hal tersebut Safaria (2007) juga menyebutkan ciri-ciri orang yang memiliki sikap optimisme yang tinggi yaitu tetap memiliki semangat juang yang tinggi bila menghadapi masalah, memiliki prestasi bagus di bidang olahraga, memiliki prestasi akademik yang tinggi, lebih bahagia dan puas dalam hubungan sosial, lebih cepat pulih dari emosi negatif dan depresi, dan lebih sehat secara fisik dan mental. Ciri-ciri tersebut berhubungan

langsung dengan motivasi seseorang terutama motivasi yang datang dari dalam diri salah satunya motivasi berprestasi.

3. Faktor-faktor Optimisme

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi optimisme seseorang menurut Seligman (2008), yaitu : dukungan sosial, kepercayaan diri, harga diri, dan akumulasi pengalaman.

a. Dukungan Sosial

Adanya dukungan yang cukup dapat membuat individu lebih optimis karena merasa yakin bahwa bantuan akan selalu tersedia bila dibutuhkan.

b. Kepercayaan diri

Individu yang memiliki keyakinan yang tinggi dengan apa yang ada pada dirinya, serta yakin dengan kemampuannya akan mempunyai optimis yang tinggi.

c. Harga diri

Individu dengan harga diri tinggi selalu termotivasi untuk menjaga pandangan yang positif tentang dirinya dan mencari aset-aset personal yang dapat mengimbangi kegagalan, sehingga selalu berusaha lebih keras dan lebih baik pada usaha-usaha berikutnya.

d. Akumulasi Pengalaman

Pengalaman –pengalaman individu dalam menghadapi masalah atau tantangan terutama pengalaman sukses yang dapat menumbuhkan sikap optimis ketika menghadapi tantangan berikutnya.

4. Aspek-aspek Optimisme

Untuk mengetahui optimis tidaknya seseorang, dapat diketahui cara berpikir dia terhadap penyebab terjadinya suatu peristiwa. Berdasarkan penelitiannya, Seligman (2008) telah merancang sebuah tes dua puluh menit untuk menetapkan apakah seseorang itu optimis atau pesimis. Dalam meninjau sikap orang itu, Seligman (2008) menamakan cara atau gaya yang menjadi kebiasaan individu dalam menjelaskan kepada diri sendiri mengapa suatu peristiwa terjadi sebagai gaya penjelasan (*explanatory style*), dan menurut Seligman (2008) kita semua mempunyai kebiasaan menjelaskan hal buruk atau baik yang terjadi, dan gaya penjelasan inilah yang memberikan petunjuk halus terhadap kepribadiannya. Pertanyaan yang diajukan Seligman tidak rumit, dia hanya menanyakan kepada orang-orang apakah mereka melihat penyebab peristiwa buruk atau baik sebagai hal yang sementara atau permanen, spesifik atau meliputi segala-galanya.

Gaya penjelasan yang dipakai merupakan indikator optimis atau pesimisnya seseorang. Menurut Seligman (2008), gaya penjelasan seseorang terdiri dari tiga aspek yaitu:

a. *Permanence*

Permanence adalah pola berpikir mengenai seberapa sering atau seberapa lama suatu keadaan baik atau buruk akan dialaminya. *Permanence* terdiri dari dua, yaitu *Permanence Good* (PmG) dan *Permanence Bad* (PmB). PmG menunjukkan pola pikir seberapa lama peristiwa baik akan dialami, sedangkan PmB menunjukkan pola pikir seberapa lama peristiwa buruk

akan dialami. Pada peristiwa buruk (*bad situation*), orang optimis berpikir bahwa peristiwa tersebut hanya bersifat sementara saja (*temporary*). Sedangkan orang pesimis akan berpikir bahwa peristiwa tersebut akan bersifat menetap (*permanence*) dan mempengaruhi hidupnya. Pada peristiwa baik (*good situation*), orang optimis berpikir bahwa peristiwa tersebut akan menetap sedangkan orang yang pesimis akan berpikir bahwa peristiwa tersebut hanya bersifat sementara saja (*temporary*). Jadi pada dimensi ini, individu yang optimis akan berpikir bahwa peristiwa baik yang dialaminya akan bersifat menetap, dan peristiwa buruk yang dialaminya akan bersifat sementara.

Tabel 1. Contoh *Permanence*

	<i>Permanence Bad</i>	<i>Permanence Good</i>
Optimis	Guru saya marah kalau saya terlambat menyerahkan tugas	Saya selalu mendapatkan nilai yang bagus
Pesimis	Guru selalu menyalahkan saya	Saya mendapatkan nilai yang bagus hari ini

b. *Pervasiveness*

Pervasiveness adalah pola pikir mengenai terjadinya suatu peristiwa karena ruang lingkupnya. *Pervasiveness* terdiri dari dua, yaitu *Pervasiveness Good* (PvG) dan *Pervasiveness Bad* (PvB). PvG adalah pola pikir mengenai ruang lingkup terjadinya peristiwa baik, sedangkan PvB adalah pola pikir mengenai ruang lingkup terjadinya peristiwa buruk. Orang optimis akan berpikir bahwa peristiwa baik (*good situation*) akan

terjadi pada semua yang akan dilakukan (*universal*). Sedangkan orang pesimis akan berpikir bahwa peristiwa baik tersebut hanya terjadi pada suatu kejadian tertentu saja (*specific*). Pada peristiwa buruk (*bad situation*) orang optimis akan berpikir bahwa peristiwa buruk (*bad situation*) tersebut hanya terjadi pada situasi tertentu saja (*specific*). Sedangkan orang pesimis akan berpikir bahwa peristiwa buruk akan terjadi pada hampir semua peristiwa dalam hidupnya (*universal*). Orang optimis akan berpikir bahwa peristiwa baik tersebut akan terjadi pada hampir semua kejadian yang terjadi dalam hidupnya (*Universal*). Jadi individu yang optimis pada dimensi ini akan berpikir bahwa peristiwa baik yang dialaminya akan terjadi pada hampir semua peristiwa, sedangkan peristiwa buruk yang dialaminya hanya terjadi pada peristiwa tertentu saja.

Tabel 2. Contoh *Pervasiveness*

	<i>Pervasiveness Bad</i>	<i>Pervasiveness Good</i>
Optimis	Pelajaran sekolah kali ini cukup sulit	Saya pandai
Pesimis	Semua pelajaran sekolah sangat sulit	Saya pandai dalam olahraga

c. *Personalization*

Personalization adalah pola pikir mengenai siapa penyebab terjadinya suatu peristiwa yang dialaminya. *Personalization* terdiri dari dua, yaitu *Personalization Good* (PsG) dan *Personalization Bad* (PsB). PsG individu berpikir mengenai siapa penyebab terjadinya peristiwa baik, sedangkan

PsB individu berpikir tentang siapa penyebab terjadinya peristiwa buruk. Pada peristiwa baik, individu yang optimis akan berpikir bahwa penyebab dari peristiwa baik adalah dirinya sendiri (*internal*). Sedangkan individu pesimis berpikir penyebab dari peristiwa baik yang dialaminya adalah karena lingkungan di luar dirinya (*external*). Seperti: orang lain, situasi, dan kondisi yang memungkinkan (*external*). Pada peristiwa buruk (*bad situation*), individu optimis akan berpikir bahwa penyebab dari peristiwa buruk tersebut adalah lingkungan di luar dirinya (*external*), berbeda dengan individu pesimis akan berpikir bahwa keadaan buruk disebabkan dirinya sendiri dan menyalahkan dirinya sendiri (*internal*). Jadi individu yang optimis pada dimensi ini akan berpikir bahwa keadaan baik yang dialaminya terjadi karena dirinya, sedangkan peristiwa buruk yang dialami bukan karena dirinya atau karena keadaan di luar dirinya.

Tabel 3. Contoh *Personalization*

	<i>Personalization Bad</i>	<i>Personalization Good</i>
Optimis	Saya mendapatkan nilai yang jelek pada ulang matematika kemarin karena waktu yang disediakan terlalu sempit	Keberhasilan ini karena kemampuan saya
Pesimis	Saya mendapatkan nilai yang jelek pada ulang matematika kemarin karena saya tidak pandai berhitung	Keberhasilan ini karena kemampuan teman-teman satu tim saya

C. Hubungan Antara Optimisme Masa Depan dengan Motivasi Berprestasi

Prestasi merupakan bukti usaha yang telah dicapai (Winkle, 1984). Untuk mencapai suatu prestasi diperlukan motivasi sebagai penggerak tingkah laku individu (Irwanto, 1994). Hal itu dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Uguroglu dan Walberg (dalam Handoko, 1994) dan ditemukan bahwa motivasi dan prestasi memiliki hubungan timbal balik yang sangat erat.

Dalam bidang pendidikan motivasi yang diperlukan oleh siswa adalah motivasi berprestasi. McClelland (dalam Sukadji & Evita, 2001) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai motivasi yang mendorong individu untuk mencapai sukses, dan bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi atau persaingan dengan beberapa ukuran keunggulan (*standard of excellence*). Dengan begitu individu yang memiliki motivasi berprestasi akan selalu bekerja keras, tidak mudah putus asa, bertanggung jawab, dan memiliki rencana mengenai masa depannya.

Namun dalam kenyataannya beberapa siswa tidak memiliki motivasi berprestasi atau rendahnya motivasi berprestasi didalam diri siswa tersebut. Salah satu hal yang menyebabkan kurang motivasi berprestasi menurut Helmi (2004) adalah optimisme masa depan atau sikap optimis yang dimiliki individu. Penelitian yang dilakukan oleh Seligman(1991) menunjukkan individu yang optimis memiliki prestasi yang lebih bagus daripada individu yang pesimis. Penelitian lain mengenai optimisme dan motivasi berprestasi siswa terhadap masa depannya yang dilakukan oleh Cassidy (2000) didapatkan hasil bahwa motivasi berprestasi memerlukan optimisme dalam pencapaian prestasi siswa yang lebih baik daripada siswa yang tidak memiliki optimisme, hal ini dikarenakan para

siswa yang mengejar prestasi tinggi lebih rentan terhadap perilaku maladaptif di sekolah sebagai kebutuhan mereka untuk mencapai prestasi.

Scheier and Carver (Rottinghaus, Day, & Borgen, 2005) menyebutkan optimisme berupa gambaran perasaan atau harapan-harapan bahwa sesuatu yang baik akan terjadi di masa depan nantinya. Siswa yang optimisme terhadap masa depannya akan berusaha mencoba untuk mencapai cita-citanya, memiliki semangat dan bersaing secara sehat, serta mampu menghadapi berbagai tantangan. Hal ini disebabkan optimisme mampu memotivasi siswa untuk mencari solusi dan bekerja keras untuk memperbaiki situasi yang dihadapinya (Goleman, 2001).

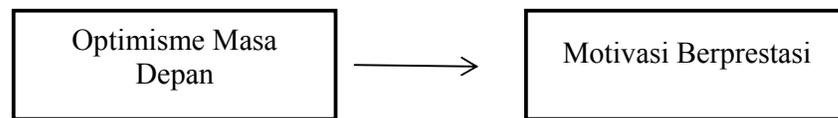
Optimisme masa depan dapat berperan sebagai faktor penggerak untuk memunculkan usaha-usaha nyata meraih prestasi atau hasil yang diinginkan dalam proses belajar. Penelitian yang telah dilakukan oleh Peterson (Rottinghaus, Day, & Borgen, 2005) menunjukkan bahwa komponen optimisme berhubungan dalam usaha meraih kebahagiaan, prestasi dan ketekunan.

D. Kerangka Konseptual

Motivasi berprestasi adalah kecenderungan untuk mencapai sukses dan memiliki keinginan untuk mendapatkan prestasi lebih baik dari orang lain. Bagi siswa sekolah, motivasi berprestasi mempunyai peranan penting dalam menumbuhkan semangat untuk belajar dan mencapai prestasi yang lebih baik. Motivasi berprestasi mendorong siswa untuk mengerjakan tugas sebaik-baiknya dengan mengacu pada standar keunggulan sehingga akan berusaha mencapai sesuatu yang lebih baik daripada orang lain (Djaali, 2008).

Salah satu yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah optimisme atau sikap optimis yang dimiliki individu (Helmi, 2004). Penelitian yang dilakukan oleh Seligman (1991) menunjukkan individu yang optimis memiliki motivasi prestasi yang lebih bagus daripada individu yang pesimis dan dilaporkan juga memiliki prestasi yang jauh lebih baik.

Dengan demikian berdasarkan uraian di atas diasumsikan bahwa ada hubungan antara optimisme masa depan dengan motivasi berprestasi siswa. Sebagai gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antara optimisme masa depan dengan motivasi berprestasi siswa dapat dilihat seperti gambar di bawah ini:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

E. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka dapat dirumuskan hipotesis dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang positif antara optimisme masa depan dengan motivasi berprestasi siswa SMK.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pengujian hipotesis mengenai hubungan antara optimisme masa depan dengan motivasi berprestasi pada siswa SMK, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara optimisme masa depan dengan motivasi berprestasi siswa SMK. Pada koefisien korelasi menunjukkan arah korelasi positif yang signifikan antara optimisme masa depan dan motivasi berprestasi, hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi optimisme masa depan maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi siswa SMK.
2. Hasil penelitian menggambarkan bahwa siswa sekolah menengah kejuruan yang merupakan subjek pada penelitian ini memiliki optimisme masa depan yang tinggi.
3. Hasil penelitian menggambarkan bahwa siswa sekolah menengah kejuruan yang merupakan subjek pada penelitian ini memiliki motivasi berprestasi yang tinggi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Secara teoritik

Hasil penelitian yang secara teoritis menunjukkan bahwa terdapatnya hubungan antara optimisme masa depan dengan motivasi berprestasi, yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

2. Bagi pihak sekolah menengah kejuruan

Penelitian ini dapat dijadikan masukan dan bahan pertimbangan bagi pihak sekolah untuk lebih meningkatkan optimisme siswa terhadap masa depannya dan memotivasi siswa agar lebih berprestasi baik dalam pelajaran maupun praktek lapangan.

3. Bagi siswa SMK

Penelitian ini dapat memberikan kesadaran kepada siswa tentang pentingnya untuk optimisme terhadap masa depan dan motivasi untuk berprestasi, sehingga siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya semaksimal mungkin.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar mengambil sampel dengan lebih komprehensif. Motivasi berprestasi dalam penelitian ini memiliki cakupan yang luas, oleh karena itu pada peneliti selanjutnya agar lebih mempersempit cakupan motivasi berprestasi yang akan diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ardhana, W. (1992). Atribusi Terhadap Sebab-Sebab dan Keberhasilan Kaitannya dengan Motivasi untuk Berprestasi. *Jurnal Forum Penelitian IKIP Malang*, 4 (1), 79-98.
- Arnayanti, H. A. (2004). *Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi pada Siswa kelas II SMP N 1 logonalan Klaten*. Surakarta: FKIP UMS.
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2007). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Agustus 2014, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 5,94 Persen*. Retrieved Maret 18, 2015, from Badan Pusat Statistik: <http://www.bps.go.id/index.php/brs/234>
- Cassidy, T. (2000). Social Background, Achievement Motivation, Optimism and Health: A Longitudinal Study. *Counselling Psychology Quarterly*, 13 (4), 399-412.
- Dagun, S. M. (1997). *Kamus Besar Ilmu Pengeetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN).
- Dhanya, N., & Anitha, T. A. (2013). A Study on the Achievement Motivation of High School Students in Ernakulam District of Kerala. *Journal of Humanities and Social Science*, 16 (6), 43-46.
- Djaali, H. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Dwitagama, D. (2008). *Kabarkan Bela Negara*. Retrieved Maret 18, 2015, from SMK Negeri 7 Yogyakarta: http://www.smkn7jogja.sch.id/home/artikel_smkn7yk.php?action=view&iid=43
- Fauziah, A. (2015). Sering Dibully Namun Kaya Prestasi, Ini Dia 5 Penemuan Siswa SMK. Retrived Juni 2, 2016, from Penulispro.com: <http://penulispro.com/sering-dibully-namun-kaya-prestasi-ini-dia-5-penemuan-siswa-smk/>

- Goleman, D. (2001). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Handoko, M. (1994). *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*. Yogyakarta: Kanisius.
- Helmi. (2004). *Model Mahasiswa yang Berdaya Saing*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada (UGM).
- Irwanto. (1994). *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kerlinger, N. F. (2006). *Azas-azas Penelitian Behaviora (Terjemahan)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kuncoro, R. (2014). *Dituding Hamili Gadis SMK, Raja Solo Paku Buwono XIII Dipolisikan*. Retrieved Maret 18, 2015, from Liputan6: <http://news.liputan6.com/read/2081132/dituding-hamili-gadis-smk-raja-solo-paku-buwono-xiii-dipolisikan>
- Mahmud, M. D. (1990). *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Terapan Edisi I*. Yogyakarta: BPFE.
- Mangkunegara, A. P. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- McClelland, D. C. (1987). *Human Motivation*. New York: The Press Syndicate of The university of Chambridge.
- Mudyahardjo. (2008). *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Narwoto. (2013). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Prestasi Belajar Teori Kejuruan SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi* , 3 (2), 222-233.
- Peterson , C. (2000). The Future of Optimism. *Jurnal of American Psychologist Association* , 55, 44-55.
- Premono, A. (2010). Kompetensi Keahlian Sekolah Menengah Kejuruan: Antara Kebijakan dan Realita. *Jurnal Pendidikan Penabur* (15), 50-61.
- Reivich, K., & Shate, A. (2002). *7 Essential Skill for Overcoming Life's Inevitable Obstacle* . `New York: Random House, Inc.

- Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara RI Tahun 2003. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Romadoni, A. (2014). *Terlibat Tawuran, Siswa SMK Bernama Oka Tewas Disabet Celurit*. Retrieved Maret 18, 2015, from Liputan6: <http://news.liputan6.com/read/2090776/terlibat-tawuran-siswa-smk-bernama-oka-tewas-disabet-celurit>
- Rottinghaus, P. J., Day, S. X., & Borgen, F. H. (2005). The Career Inventory: A Measure of Career-Related adaptability and Optimism. *Journal of career Assessment* , 13 (1), 3-24.
- Safaria, T. (2007). *Optimistic Quotient: Menanamkan dan Menumbuhkan Sikap Optimis pada Anak*. Yogyakarta: Pyramid Publisher.
- Santoso, J., Suhardjono, & Hariyani, S. (2012). Evaluasi Skala Pelayanan Prasarana Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Batu. *Jurnal Rekayasa Sipil* , 6 (2), 156-167.
- Sarwono, S. W. (2015). *Psikologi Remaja (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Seligman, M. E. (1991). *Learned Optimism*. New York: Pocket Books.
- Seligman, M. E. (2008). *Menginstal Optimisme*. Bandung: Momentum.
- Slamet, M. (1999). *Pembelajaran Bermutu, Peningkatan Mutu Proses Pembelajaran*. Jakarta: Head Project-Depdikbud.
- Suharto, & Suryanto. (2010). Potensi Lulusan SMK Kota Semarang. *Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora* , 10 (2), 91-97.
- Sukadji, S., & Evita, E. S. (2001). *Sukses di Perguruan Tinggi (Edisi Khusus)*. Depok: Psikologi Pendidikan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Winarsunu, T. (2004). *Statistik dalam Penelitian Psikologi & Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Winkel, W. S. (1984). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Yusuf, M. A. (2005). *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.